



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A
SK BAN-PT NO:3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Kerja Sama Indonesia dan Swiss dalam Pengembangan dan Penguatan Pendidikan Tinggi Vokasi Indonesia melalui Proyek *Skills for Competitiveness (S4C)* Periode Januari 2018-Juni 2021

Skripsi

Oleh
Grace Larasati Rahardjo
6091801058

Bandung
2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A
SK BAN-PT NO:3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Kerja Sama Indonesia dan Swiss dalam Pengembangan dan Penguatan Pendidikan Tinggi Vokasi Indonesia melalui Proyek *Skills for Competitiveness (S4C)* Periode Januari 2018-Juni 2021

Skripsi

Oleh

Grace Larasati Rahardjo
6091801058

Pembimbing
Dr. Atom Ginting Munthe, M.S

Bandung
2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

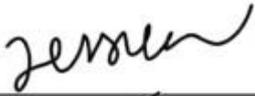
Nama : Grace Larasati Rahardjo
Nomor Pokok : 6091801058
Judul : Kerja Sama Indonesia dan Swiss dalam Pengembangan dan Penguatan Pendidikan Tinggi Vokasi Indonesia melalui Proyek *Skills for Competitiveness (S4C)* Periode Januari 2018-Juni 2021

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 11 Januari 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

: 

Sekretaris

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

: 

Anggota

Sapta Dwikardana, Ph.D

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Grace Larasati Rahardjo
NPM : 6091801058
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional/Fakultas Ilmu
Sosial dan Politik

Judul : Kerja Sama Indonesia dan Swiss dalam
Pengembangan dan Penguatan Pendidikan Tinggi Vokasi Indonesia melalui
Proyek *Skills for Competitiveness* (S4C) Periode Januari 2018-Juni 2021

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 31 Desember 2021

Tanda Tangan

A handwritten signature in black ink is written over a 1000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', '20 METERAI TEMPEL', and the serial number 'A4DCDAJX625920842'.

Grace Larasati Rahardjo

ABSTRAK

Nama : Grace Larasati Rahardjo

NPM : 6091801058

Judul : Kerja Sama Indonesia dan Swiss dalam Pengembangan dan Penguatan Pendidikan Tinggi Vokasi Indonesia melalui Proyek *Skills for Competitiveness* (S4C) Periode Januari 2018-Juni 2021

Indonesia tengah menghadapi fenomena bonus demografi yang berpeluang mengantarkan Indonesia keluar dari zona *middle-income trap* dan mencapai visi Indonesia Emas 2045. Namun di saat yang bersamaan, Indonesia tengah menghadapi setidaknya 2 masalah besar ketenagakerjaan: 1) *demand supply mismatch*; 2) *skills mismatch*; yang berimplikasi pada tingginya angka pengangguran kaum muda terdidik dan kemiskinan. Menyadari pentingnya investasi modal manusia melalui pembenahan sistem pendidikan, Pemerintah Indonesia, sebagai negara berkembang, meminta bantuan luar negeri pengembangan secara teknis jangka panjang Pemerintah Swiss, sebagai negara maju, untuk menjalin kerja sama bilateral dalam pengembangan dan penguatan pendidikan tinggi vokasi, melalui proyek *Skills for Competitiveness* (S4C). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan evaluatif dengan menggunakan kerangka pemikiran kerjasama internasional, *theory of change*, *vocational education and training concept*, dan *human capital*. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengkaji implementasi S4C yang mengadopsi sistem pendidikan tinggi vokasi sistem ganda unggulan Swiss dengan mengeksplorasi deskripsi aktivitas, hasil, dan evaluasi 5 *signature program* S4C; 1) *In-Company Trainer Training*; 2) *Career Development Centre*; 3) *Peer Coaching/Learning and Blended Teaching*; 4) *DACUM*; 5) *Teaching Factory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa S4C berkontribusi sangat baik pada pengembangan dan penguatan pendidikan tinggi vokasi secara efisien pada ke-5 Politeknik/Akademi mitra dan pada batas tertentu S4C telah mencapai target penguatan sistem pendidikan tinggi vokasi di Indonesia. Adapun salah satu faktor kunci keberhasilan proyek S4C untuk mencapai dampak perubahan yang diinginkannya secara signifikan, yakni peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia, adalah keterlibatan aktif sektor swasta (bisnis/industri).

Kata kunci: Pendidikan Tinggi Vokasi, Bantuan Luar Negeri Bilateral, Bantuan Pengembangan, Modal Manusia, *Skills for Competitiveness*

ABSTRACT

Name : Grace Larasati Rahardjo

Student ID : 6091801058

Title : *Indonesia and Switzerland Cooperation in the Development and Strengthening of Indonesian Vocational Higher Education through the Skills for Competitiveness (S4C) Project January 2018-June 2021*

Indonesia is facing a demographic bonus phenomenon that has the opportunity to lift Indonesia out of the middle-income trap zone and achieve the vision of Indonesia Gold 2045. However, at the same time, Indonesia is dealing with at least 2 major employment problems: 1) demand supply mismatch; 2) skills mismatch; which has implications for high number of educated youth unemployment and poverty. Recognizing the importance of investing in human through reforming the education system, the Indonesian Government, as a developing country, requested long-term technical development foreign assistance from the Swiss Government, as a developed country, to establish bilateral cooperation in the development and strengthening of vocational higher education, through the Skills for Competitiveness (S4C) project. The research method used is descriptive qualitative through an evaluative approach using the framework of international cooperation, theory of change, vocational education and training concepts, and human capital. The purpose of this study was to examine the implementation of S4C which adopted the Swiss dual vocational education and training system by exploring descriptions of activities, results, and evaluation of 5 signatures program of the S4C; 1) In-Company Trainer Training; 2) Career Development Centre; 3) Peer Coaching/Learning and Blended Teaching; 4) DACUM; 5) Teaching Factory. The results showed that S4C contributed very well to the development and strengthening of vocational higher education efficiently at the 5 partner Polytechnics/Academy and to some extent S4C had achieved the target of strengthening the vocational higher education system in Indonesia. One of the key success factors for the S4C project to achieve the significant impact of the desired change, namely increasing Indonesia's economic growth, is the active involvement of the private sector (business/industry).

Keywords: Vocational Higher Education, Bilateral Foreign Aid, Development Assistance, Human Capital, Skills for Competitiveness

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala anugerah dan bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kerja Sama Indonesia dan Swiss dalam Pengembangan dan Penguatan Pendidikan Tinggi Vokasi Indonesia melalui Proyek *Skills for Competitiveness* (S4C) Periode Januari 2018-Juni 2021” dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Secara garis besar, skripsi ini menjelaskan bagaimana implementasi *5 signature program* S4C berkontribusi dalam pengembangan dan penguatan pendidikan tinggi vokasi mitra terkait serta sistem secara keseluruhan di Indonesia. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), Bandung. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat memberi wawasan yang mendalam bagi pembaca, mendorong urgensi untuk meningkatkan upaya bagi pemangku kepentingan terkait, dan memberi referensi lanjutan bagi peneliti lain sehubungan dengan topik dan isu serupa yang dibahas oleh penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari pihak lain. Dengan ini, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, terutama kepada :

1. Keluarga tercinta; Pips, Mims, Mas Nuel, Kak Ria, Mbak Kristin, dan Mba Sisca; yang senantiasa memberikan dukungan paling besar baik moral maupun materiil, serta doa dalam segala aspek kehidupan penulis dari dulu sampai sekarang.
2. Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR).
3. Prof. Sukawarsini Djelantik, Dra, M.Int.S, Ph.D.selaku Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR)

4. Dr. Atom Ginting Munthe, M.S selaku dosen pembimbing skripsi yang telah senantiasa meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk membimbing dan memberikan saran yang sangat berguna selama penulisan skripsi ini.
5. Seluruh tim S4C (SwissContact) yang telah senantiasa bersedia menjadi narasumber, memberikan kepercayaan pada akses data internal, dan berkomitmen meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk berdiskusi, baik secara daring maupun luring. Ucapan terima kasih terkhusus untuk Daniel Weibel selaku *Project Manager*, Kiky Hendarin selaku *Technical Advisor*, Edi Wahyu Sri Mulyono, Saesario M.S. Indrawan, dan Remy Rohadian.
6. Seluruh tim SwissCham Indonesia yang telah membuka *networking* yang luas - menghubungkan penulis dengan tim S4C dan juga Arrad Dianarko selaku *Industry Manager* Perusahaan Endress+Hauser Indonesia yang juga terlibat sebagai narasumber. Terima kasih juga telah senantiasa memberikan dukungan serta pengertian kepada penulis dalam menyeimbangkan penyusunan skripsi dan pelaksanaan magang. Ucapan terima kasih terkhusus untuk Chris Bendl selaku *Chairman*, Henry Chia selaku *Vice Chairman*, Pingkan Mokalau selaku *Executive Director*, Hanum Nahriah selaku *Communication Manager*, dan Deru Ahmad Arsha selaku *Office Manager*.
7. Teman-teman tercinta; Fera, Reni, Yesinta, Ruthana, Avel, Daka, Rafi, Sowak Sekot, Jaidah, Pia, Tiara, Uno, Nada, Gentong, Alvin, Pius, Samy, Laras, Tamara, Adhya, dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
8. Bekasi, Jakarta, Bandung, termasuk semua tempat-tempat yang pernah saya kunjungi untuk menyusun skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini secara langsung dan tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan tertentu yang dimiliki penulis. Dengan segala kerendahan hati, penulis menerima segala bentuk saran, masukan, dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi studi ilmu hubungan internasional di masa depan.

Bandung, 31 Desember 2021

Grace Larasati Rahardjo

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	7
1.2.2 Pembatasan Masalah	16
1.2.3 Perumusan Masalah	16
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	17
1.3.2 Kegunaan Penelitian	17
1.4 Kajian Literatur dan Kerangka Pemikiran.....	18
1.4.1 Kajian Literatur	18
1.4.2 Kerangka Pemikiran.....	26
1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	34
1.5.1 Metode Penelitian.....	34
1.5.2 Teknik Pengumpulan Data	35
1.6 Sistematika Pembahasan	37
BAB II PENTINGNYA PENGEMBANGAN DAN PENGUATAN PENDIDIKAN TINGGI VOKASI DI INDONESIA	34
2.1 Menuju Indonesia Emas 2045	34
2.1.1 Peluang Bonus Demografi Indonesia	34

2.1.2	Potret Kemiskinan di Indonesia	41
2.1.3	Potret Masalah Ketenagakerjaan di Indonesia.....	44
2.2	Investasi Modal Manusia melalui Pendidikan dan Pelatihan Vokasi untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi	52
2.2.1	Potret Permasalahan pada Pendidikan Tinggi Vokasi di Indonesia.....	52
2.2.2	Potret Keunggulan Pendidikan dan Pelatihan Vokasi Sistem Ganda di Swiss	58
2.3	Kerja Sama Indo-Swiss dalam Pengembangan dan Penguatan Pendidikan Tinggi Vokasi di Indonesia.....	71
2.3.1	Lingkup Sektor Proyek S4C	75
2.3.2	Lingkup Komponen dan Area Intervensi Proyek S4C.....	77
2.3.3	Unit Koordinasi dan Unit Pelaksana.....	79
BAB III IMPLEMENTASI PROYEK <i>SKILLS FOR COMPETITIVENESS</i> (S4C) DALAM PENGEMBANGAN DAN PENGUATAN PENDIDIKAN TINGGI VOKASI DI INDONESIA		83
3.1	Deskripsi Aktivitas Program	83
3.2	Hasil Program.....	104
3.3	Determinan Keberhasilan Program	116
3.4	Penilaian Eksternal Implementasi Proyek S4C.....	128
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....		133
4.1	Kesimpulan	133
4.2	Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA		138

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik <i>Human Capital Index</i> ASEAN (2020).....	10
Gambar 2.1 Grafik Struktur Umur Indonesia (2010-2020)	37
Gambar 2.2 Grafik Bonus Demografi Indonesia.....	38
Gambar 2.3 Grafik Tingkat PengangguranTerbuka Indonesia (2010-2020)	44
Gambar 2.4 Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia Berdasarkan Kelompok Umur dalam Persen (2020).....	47
Gambar 2.5 Grafik Tingkat <i>Not in Education, Employment, or Training</i> (NEET) Indonesia dalam Persen dari Total Populasi Kamu Muda Usia 15-24 Tahun (2018-2020)	50
Gambar 2.6 Grafik Tingkat Pengangguran Negara dengan Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	58
Gambar 2.7 Bagan Sistem Edukasi di Swiss.....	65
Gambar 2.8 Alur Kerja Sama Bilateral Swiss-Indonesia	73
Gambar 2.9 Diagram Kemitraan S4C.....	79
Gambar 3.1 Bagan <i>Theory of Change</i> Proyek S4C.....	84
Gambar 3.2 Diagram Alokasi Waktu Implementasi S4C pada Outcome 1.....	85
Gambar 3.3 Diagram Alokasi Waktu Implementasi S4C pada Outcome 2.....	85
Gambar 3.4 Piramida Sub-unit CDC	92
Gambar 3.5 <i>Timeline</i> CDC	93
Gambar 3.6 Siklus <i>Peer Coaching / Learning and Blended Teaching</i>	97
Gambar 3.7 Elemen Kunci DACUM <i>Chart</i>	100
Gambar 3.8 Konsep Implementasi Rumah TEFA	103
Gambar 3.9 Diagram <i>Feedback</i> Mata Kuliah <i>Marketing Skill</i> (E-Didactic Training)	125

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan (2019-2021)	48
Tabel 2.2 Kalkulasi Model Pendidikan Vokasi dari Industri Kayu	69

DAFTAR SINGKATAN

AdA	:	<i>Ausbildung der Ausbilders/Training of Trainers</i>
AK Bantaeng	:	Akademi Komunitas Industri Logam Bantaeng
AMDAL	:	Analisa Mengenai Dampak Lingkungan
APII	:	Asosiasi Politeknik dan Industri Indonesia
APINDO	:	Asosiasi Pengusaha Indonesia
ASEAN	:	<i>Association of Southeast Asian Nations</i>
ATMI	:	Akademi Teknik Mesin Industri
BAPPENAS	:	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
BFH	:	<i>The Bern University of Applied Sciences</i>
BLK	:	Balai Latihan Kerja
BPOM	:	Badan Pengawas Obat dan Makanan
BPS	:	Badan Pusat Statistik
BPSDM	:	Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Industri
BPSDMI	:	Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Industri
CDC	:	<i>Career Development Center</i>
CEDEFOP	:	<i>The European Centre for the Development of Vocational Training</i>
CSR	:	<i>Corporate Social Responsibility</i>
DACUM	:	<i>Developing A Curriculum</i>
Ditjen KPAII	:	Direktorat Jenderal Ketahanan dan Pengembangan Akses Industri Internasional
Ditjen	:	Direktorat Jenderal
dVET	:	<i>Dual Vocational Education and Training</i>
EKONID	:	Perkumpulan Ekonomi Indonesia – Jerman
FGD	:	<i>Focus Group Discussion</i>
GER	:	<i>Gross Enrollment Ratio</i>
GIZ	:	<i>The Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit</i>
HCI	:	<i>Human Capital Index</i>

IGOs	:	<i>Intergovernmental Organizations</i>
IHK Trier	:	<i>Industrie-und Handelskammer Trier</i>
ILO	:	<i>International Labour Organisation</i>
In-CT	:	<i>In-Company Trainer</i>
ISLI	:	<i>Indonesia Supply Chain and Logistics Institute</i>
Kadin	:	Kamar Dagang dan Industri
KB	:	Keluarga Berencana
Kemenko PMK	:	Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan
Kemenperin	:	Kementerian Perindustrian Republik Indonesia
LKP	:	Lembaga Kursus dan Pelatihan
LoI	:	<i>Letter of Intent</i>
LPKS	:	Lembaga Pelatihan Kerja Swasta
MoU	:	<i>Memorandum of Understanding</i>
MTR	:	<i>Midterm Review</i>
NEET	:	<i>Not in Education, Employment, or Training</i>
NGOs	:	<i>Non-governmental organizations</i>
NHI	:	<i>National Hotel Institute</i>
OECD DAC	:	<i>Development Assistance Committee Organisation for Economic Co-operation and Development</i>
ODA	:	<i>Official Development Assistance</i>
PDB	:	Produk Domestik Bruto
PEDC	:	<i>Polytechnic Education Development Centre</i>
PHK	:	Pemutusan Hubungan Kerja
PKL	:	Praktik Kerja Lapangan
PMS	:	Politeknik Mekanik Swiss
Poli/AK	:	Politeknik/Akademi
Polifurneka	:	Politeknik Perkayuan dan Furnitur Kendal
Polije	:	Politeknik Pengolahan Makanan Jember
Polimor	:	Politeknik Logam Morowali
Politeknik APP	:	Politeknik Akademi Pemimpin Perusahaan

Politeknik ATI	:	Politeknik Akademi Teknik Industri
POLMAN	:	Politeknik Manufaktur
Ristekdikti	:	Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
RPJMN	:	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
S4C	:	<i>Skills for Competitiveness</i>
SAKERNAS	:	Survei Angkatan Kerja Nasional
SECO	:	<i>Swiss State Secretariat for Economic Affairs</i>
SERI	:	<i>State Secretariat for Education, Research and Innovation</i>
SFIVET	:	<i>Swiss Federal Institute for Vocational Education and Training</i>
SITECO	:	<i>Swiss International Technical Connection</i>
SOP	:	<i>Standard Operating Procedure</i>
STED	:	<i>Sustainable Tourism Education Development</i>
STIMLOG	:	Sekolah Tinggi Manajemen Logistik Indonesia
STP	:	Sekolah Tinggi Pariwisata
SwissMEM	:	<i>The Swiss Machinery, Electrical Engineering, and Metals Industry</i>
TEFA	:	<i>Teaching factory</i>
TFP	:	<i>Total Factor Productivity</i>
TITI	:	<i>Training Institute for Technical Instruction</i>
ToC	:	<i>Theory of Change</i>
ToR	:	<i>Terms of Reference</i>
TPT	:	Tingkat Pengangguran Terbuka
TVET	:	<i>Technical and Vocational Education Training</i>
UNICEF	:	<i>United Nations International Children's Emergency Fund</i>
VEDC	:	<i>Vocational Education Development Centre</i>
VET	:	<i>Vocational Education and Training</i>
VPET	:	<i>Vocational Professional Education and Training</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia telah merumuskan visi “Indonesia Emas 2045” yang tertuang di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), tepat ketika Indonesia mencapai usianya yang ke-100 tahun di hari kemerdekaannya pada 17 Agustus mendatang. Indonesia Emas 2045 merupakan suatu kondisi dimana Indonesia akan lebih unggul dalam bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Secara bertahap, Indonesia akan berusaha masuk ke dalam jajaran negara maju dengan pendapatan per kapita lebih dari 23.000 dolar AS.¹ Sebagai langkah jangka menengah, pada tahun 2036 Indonesia harus keluar dari zona *middle-income trap* dengan memastikan pertumbuhan ekonomi yang konsisten sebesar 5,7 persen per tahun.² Visi “Indonesia Emas 2045” merupakan peta jalan untuk mengantarkan Indonesia menjadi salah satu dari 5 raksasa ekonomi dunia. Menyadari hal ini, Indonesia perlu mengoptimalkan pengelolaan aset dan peluang yang telah dimilikinya.

Pencapaian visi Indonesia Emas 2045 didukung oleh 4 pilar utama, yaitu:

- 1) pembangunan sumber daya manusia (SDM) dan penguasaan IPTEK, 2) perkembangan ekonomi berkelanjutan, 3) pemerataan pembangunan, dan 4)

¹ “Moeldoko Invites Young People to be Active in Realizing the Vision of Indonesia Gold 2045”, (VOI, 2021). Diakses pada 20 September 2021. <https://voi.id/en/news/70720/moeldoko-invites-young-people-to-be-active-in-realizing-the-vision-of-indonesia-gold-2045>

² *Ibid.*

ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan.³ Pilar pertama mendapatkan sorotan yang cukup besar seiring dengan fenomena bonus demografi yang tengah dialami Indonesia. Bonus demografi adalah situasi dimana Indonesia mengalami transformasi struktur usia penduduk yang ditandai dengan dominasi penduduk usia muda dan produktif. Bonus demografi merupakan salah satu peluang besar yang dapat mengantarkan Indonesia menjadi negara berpenghasilan menengah ke atas, dan menghindari *middle-income trap*. Namun, jika Indonesia gagal memanfaatkan fenomena ini, bonus demografi akan berbalik menjadi beban negara yang sangat besar. Jendela bonus demografi telah terbuka sejak tahun 2010 dan akan berakhir pada tahun 2035.

Pada periode 2028-2031, sebagai periode proyeksi puncak demografi, 1 individu yang berusia tidak produktif (usia 0-15 tahun dan 60 tahun lebih) akan ditanggung oleh 2 individu atau lebih yang berusia produktif (usia 15-60 tahun), sehingga akan terjadi peningkatan tabungan masyarakat dan tabungan nasional.⁴ Melihat proyeksi ini, Indonesia memiliki peluang besar yang harus segera dioptimalkan selama 14 tahun mendatang. Jokowi telah menegaskan bahwa angka-angka yang menjadi target visi Indonesia Emas 2045 dapat dicapai melalui investasi besar-besaran pada pembangunan dan kualitas pengembangan SDM melalui

³ “Peta Jalan Generasi Emas Indonesia 2045”, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Diakses pada 20 September 2021. <https://paska.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2018/08/170822-V.2-Generasi-Emas-2045-.pdf>

⁴ Casmudi, “Bonus Demografi, Puncak Keemasan Pembangunan Bangsa”, (Kompasiana, 2016). Diakses pada 4 Oktober 2021. <https://www.kompasiana.com/casmudi/57dd7f5c9497739f56024433/bonus-demografi-puncak-keemasan-pembangunanbangsa?page=all>

pemanfaatan bonus demografi yang baik sebagai sebuah lompatan besar.⁵

Dalam investasi modal manusia sebagai upaya mengelola bonus demografi, faktor pendidikan menjadi kunci utama untuk menghasilkan SDM yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Terdapat berbagai alternatif yang dapat mendorong pengembangan kualitas dan daya saing SDM Indonesia, salah satunya adalah dengan pengembangan dan penguatan pendidikan tinggi vokasi. Hal ini telah disampaikan oleh Kementerian Perindustrian Indonesia sebagai langkah strategis untuk menyediakan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri global di era digital saat ini — upaya ini juga termasuk sebagai salah satu program prioritas yang terdapat di dalam peta jalan “*Making Indonesia 4.0*”.⁶ Direktur Jenderal Kelembagaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Patdonu Suwignjo, menyatakan bahwa pendidikan tinggi vokasi memiliki peran yang sangat strategis dan menjadi tulang punggung pemerintah Indonesia dalam mencetak sumber daya manusia yang terampil, berkualitas, dan yang paling penting agar siap kerja.⁷

Salah satu strategi Kemenperin adalah melakukan revitalisasi seluruh pendidikan tinggi vokasi yang ada di Indonesia dengan mengadopsi konsep *link and*

⁵ Ninik Yuniati, “*Jokowi: Siapapun Pemimpinnya, SDM Adalah Kunci Capai Indonesia Emas 2045*”, (KBR, 2017). Diakses pada 4 Oktober 2021. https://kbr.id/nasional/03-2017/jokowi_siapapun_pemimpinnya_sdm_adalah_kunci_capai_indonesia_emas_2045/89434.html

⁶ Adi, “*Periode ke-2 Jokowi Fokus ke SDM, Kemenperin Revitalisasi Pendidikan Vokasi Industri*”, (Pasar Dana, 2019). Diakses pada 20 September 2021. <https://pasardana.id/news/2019/7/2/periode-ke-2-jokowi-fokus-ke-sdm-kemenperin-revitalisasi-pendidikan-vokasi-industri/>

⁷ Dhita Seftiawan, “*Politeknik Masih Minim Peminat*”, (Pikiran Rakyat, 2018). Diakses pada 20 September 2021. <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01304630/politeknik-masih-minim-peminat>

match antara pendidikan tinggi vokasi (sisi penawaran) dengan industri (sisi permintaan); ini artinya meliputi proses penyempurnaan kurikulum yang menyelaraskan kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri, *retooling* dan *retraining* pengajar dalam rangka menyiapkan tenaga kerja yang berdaya saing, terampil, bermutu, dan relevan dengan tuntutan dunia kerja yang terus berkembang.⁸ Pendidikan tinggi vokasi memiliki jumlah serapan lulusan yang lebih baik di dunia kerja, dibandingkan dengan universitas. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran lulusan universitas bertambah 10%, sebaliknya lulusan pendidikan tinggi vokasi berkurang 30%.⁹ Namun sayangnya, minat dari masyarakat masih minim karena terjebak pada stigma yang menganggap universitas lebih baik daripada politeknik.¹⁰ Oleh karena itu, pengembangan dan penguatan pendidikan tinggi vokasi menjadi strategi terbaik untuk meningkatkan kepercayaan dan ketertarikan masyarakat.

Untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, Indonesia tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus melakukan kerja sama dengan aktor lain dalam hal pengadaan bantuan luar negeri untuk meraih lompatan besar. Bantuan luar negeri dapat dilakukan secara multilateral maupun bilateral. Namun, bantuan luar negeri secara bilateral dianggap memiliki efektifitas yang lebih tinggi karena *scope* yang

⁸ BRIN, “*Siaran Pers Badan Riset dan Inovasi Nasional No. 34/SP/HM/BKKP/III/2018*”, (Jakarta, 2018). Diakses pada 4 Oktober 2021. <https://www.brin.go.id/indonesia-dan-swiss-kerjasama-pengembangan-pendidikan-vokasi-2/>

⁹ Dhita Seftiawan, “*Politeknik Masih Minim Peminat*”, (Pikiran Rakyat, 2018). Diakses pada 20 September 2021. <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01304630/politeknik-masih-minim-peminat>

¹⁰ Dhita Seftiawan, “*Politeknik Masih Minim Peminat*”, (Pikiran Rakyat, 2018). Diakses pada 20 September 2021. <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01304630/politeknik-masih-minim-peminat>

lebih kecil memungkinkan tingginya dan signifikannya sensitivitas dampak yang diberikan karena komunikasi dan kerja sama yang lebih intensif antara kedua belah pihak. Dalam konteks penelitian ini, Indonesia meminta bantuan luar negeri dari Swiss. Hubungan bilateral Indonesia dengan Swiss merupakan salah satu hubungan Indonesia dengan negara lain yang berlangsung sangat baik, harmonis, stabil, dan hampir dapat dikatakan tidak memiliki kendala yang berarti, karena secara konsisten kedua negara menjunjung tinggi kerja sama yang saling menghormati dan menguntungkan. Hubungan diplomatik antara Swiss dan Indonesia dimulai sejak 2 November 1951, ketika Indonesia mengakreditasi Duta Besar Swiss.¹¹ Satu tahun kemudian pada 1952, Pemerintah Swiss mengakreditasi Duta Besar Indonesia dan sejak saat itu hubungan kedua negara berkembang cukup aktif.¹²

Menurut Swiss, Indonesia merupakan negara prioritas kerja sama sebagai negara ekonomi terbesar ke-7 dalam hal paritas daya beli dan sebagai anggota G-20.¹³ Swiss melihat Indonesia sebagai pasar yang besar, baik potensi dari segi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pembangunan dalam negeri Indonesia mendapat perhatian yang cukup besar dari Swiss. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Indonesia telah menjadi 1 dari 8 negara prioritas Swiss untuk program kerja sama pembangunan *Swiss State Secretariat for Economic Affairs* (SECO) selama 4 periode (2009-2013, 2013-2016, 2017-2020, 2021-2024) yang

¹¹ Vanny. E Rahman., “*Rayakan Hubungan 70 Tahun, Swiss Janji Bantu Ekonomi Indonesia*”, (IDN Times, 2021). Diakses pada 20 September 2021. <https://www.idntimes.com/business/economy/vanny-rahman/rayakan-hubungan-70-tahun-swiss-janji-bantu-ekonomi-indonesia/3>

¹² *Ibid.*

¹³ “*Indonesia*”, SECO, n.d. Diakses pada 16 Januari 2022. <https://www.seco-cooperation.admin.ch/secocoop/en/home/laender/indonesia.html>

selaras dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Pemerintah (RPJMN) Indonesia.¹⁴ Swiss, melalui bantuan luar negeri yang diluncurkan oleh SECO sebagai *Official Development Assistance* (ODA), telah mendukung Indonesia dalam mengatasi berbagai tantangan pembangunan yang berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, salah satunya adalah dalam bidang pendidikan dan ketenagakerjaan.

Swiss merupakan salah satu dari beberapa negara Eropa yang dikenal memiliki sistem pendidikan dan pelatihan vokasi terbaik dan terkuat di dunia; yakni sistem pendidikan dan pelatihan kejuruan system ganda / *dual vocational education and training* (dVET); sistem yang menggabungkan pembelajaran di sekolah dengan pembelajaran di tempat kerja. Kesuksesan dVET di Swiss terletak pada integrasi hubungan antara sektor pendidikan dan sektor industri yang baik.¹⁵ Swiss merupakan mitra penting yang sangat tepat bagi Indonesia untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, atas permintaan eksplisit langsung Pemerintah Indonesia untuk bantuan luar negeri pengembangan secara teknis Swiss, Indonesia dan Swiss membentuk perjanjian kerja sama bilateral teknis yang diimplementasikan dalam MoU yang ditandatangani di Davos, Switzerland pada 25 Januari 2018 antara Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin) dengan Sekretariat Negara Bidang Ekonomi Konfederasi Swiss (SECO) di bidang

¹⁴ Embassy of Switzerland in Indonesia, “*Economy and Trade Switzerland-Indonesia*”, (2018). Diakses pada 20 September 2021. <https://www.eda.admin.ch/countries/indonesia/en/home/switzerland-and/export-promotion/trade-switzerland-indonesia.html>

¹⁵ Hendro, “*Politeknik Indonesia Ikuti Dual Vocational Education and Training di Swiss*”, (Indo News, 2018). Diakses pada 21 September 2021. <https://indonews.id/artikel/13828/Politeknik-Indonesia-Ikuti-Dual-Vocational-Education-and-Training-di-Swiss/>

Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan Sistem Ganda melalui program “*Skills for Competitiveness*” (S4C) yang resmi diluncurkan di Jakarta pada 20 Maret 2018.

Kedua negara berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi dan tenaga kerja berkualitas yang dibutuhkan oleh sektor industri yang akan berkontribusi positif bagi tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia;¹⁶ agar mencapai sasaran visi Indonesia Emas 2045. Kerja sama pengembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia ini tidak hanya melibatkan peran kedua pemerintahan, melainkan juga peran actor non-negara. SwissContact merupakan lembaga Swiss untuk kerja sama teknik yang ditunjuk oleh Pemerintah Swiss sebagai implementator atau unit pelaksanaan program S4C.¹⁷ Dengan demikian, penelitian ini mengeksplorasi implementasi kerja sama Indonesia dengan Swiss melalui program *Skills for Competitiveness* (S4C) yang berfokus pada penguatan dan pengembangan pendidikan tinggi vokasi di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Untuk mencapai Indonesia Emas 2045, pemerintah Indonesia memiliki peran yang sangat penting untuk melakukan sejumlah reformasi

¹⁶ “*Memorandum Saling Pengertian antara Kementerian Perindustrian Republik Indonesia dan Sekretariat Negara Bidang Ekonomi Konfederasi Swiss Mengenai Kerjasama Teknis Dalam Bidang Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan Sistem Ganda (Proyek S4C)*”, (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2018). Diakses pada 21 September 2021. <https://treaty.kemlu.go.id/apisearch/pdf?filename=CHE-2018-0038.pdf>

¹⁷ *Ibid.*

kebijakan yang terfokus pada pengelolaan sumber daya ekonomi Indonesia untuk mencapai peningkatan pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Sumber daya ekonomi ini mencakup sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kewirausahaan, dan sumber daya modal. Dalam hal ini, sumber daya alam, sumber daya kewirausahaan, dan sumber daya modal merupakan faktor produksi yang pasif, sedangkan sumber daya manusia adalah agen aktif yang mengumpulkan modal, mengeksploitasi sumber daya alam, membangun organisasi sosial, ekonomi, dan politik, dan memajukan pembangunan nasional.¹⁸ Oleh karena, itu salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mempercepat pencapaian visi Indonesia Emas 2045 adalah investasi pada modal manusia. Namun sayangnya, melihat posisi Indonesia di dunia terkait dengan kualitas sumber daya manusianya masih menggambarkan bahwa investasi Indonesia pada modal manusia belum mencapai taraf yang membanggakan.

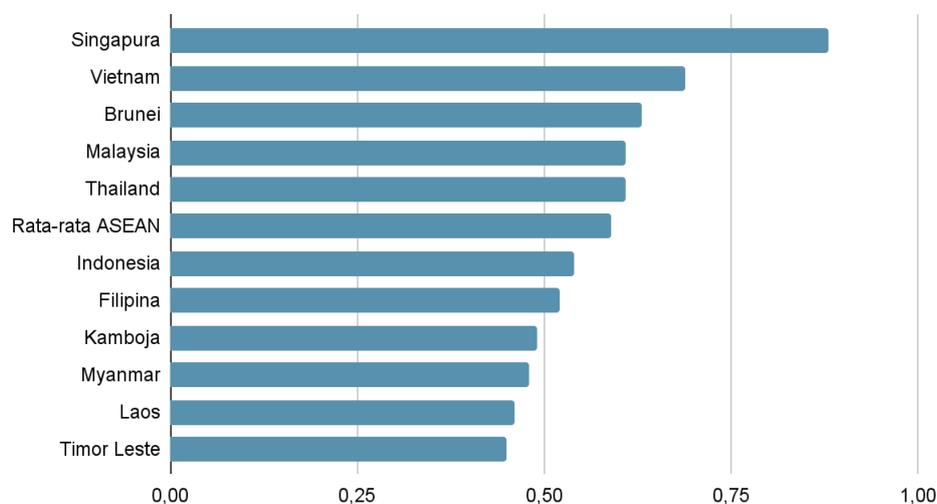
Human Capital Index (HCI) merupakan salah satu program World Bank terbaik yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana suatu negara mengembangkan kualitas sumber daya manusianya melalui tolak ukur komponen pendidikan dan kesehatan yang dapat mendukung produktivitas generasi mendatang. Dalam laporan terbaru World Bank pada "*The Human Capital Index 2020 Update: The Human Capital in the Time of COVID-19*",

¹⁸ Leroy Almendarez, "*Human Capital Theory: Implications for Educational Development*", (Belize Country Conference Pre-Prints, 2011). Diakses pada 20 September 2021. <https://www.open.uwi.edu/sites/default/files/bnccde/belize/conference/papers2010/almendarez.html>

nilai HCI Indonesia telah meningkat; sebelumnya 0,53 pada tahun 2018 menjadi 0.54 pada tahun 2020.¹⁹ Artinya, rata-rata tenaga kerja Indonesia di generasi berikutnya hanya akan menjadi 54% produktif jika memenuhi tolak ukur pendidikan yang lengkap dan kesehatan yang baik. Peningkatan tersebut menggambarkan hasil perkembangan konkrit yang telah dilakukan Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Meskipun begitu, nilai HCI Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara lain dengan tingkat penghasilan setara atau negara tetangganya. Dapat dilihat pada Gambar 1.1, posisi HCI Indonesia masih di bawah Singapura (0,88), Vietnam (0,69), Brunei (0,63), Malaysia (0,61), dan Thailand (0,61) dan bahkan nilai HCI Indonesia masih di bawah rata-rata nilai keseluruhan anggota ASEAN (0,59). Secara global, peringkat *Human Capital Index* Indonesia berada pada posisi 96 dari 157 negara.

¹⁹ Kementerian Keuangan Indonesia, “*The Indonesian Human Capital Index in 2020 Improves from 2018*”, (2020). Diakses pada 4 Oktober 2021. <https://www.kemenkeu.go.id/en/publications/news/the-indonesian-human-capital-index-in-2020-improves-from-2018/>

Gambar 1.1 Grafik *Human Capital Index* ASEAN (2020)



Sumber: World Bank²⁰

Selain itu, produktivitas tenaga kerja Indonesia juga mengalami peningkatan, yaitu dari 81,9 juta rupiah/orang pada tahun 2017 menjadi 84,07 juta rupiah/orang pada tahun 2018.²¹ Meskipun begitu, produktivitas tenaga kerja Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan Singapura dan Malaysia. Selain itu, pertumbuhan PDB Indonesia hanya sebesar 4,9 persen di tahun 2017, 0,6 persen bersumber dari *Total Factor Productivity* (TFP); sisanya 2,8 persen pertumbuhan ekonomi bersumber dari modal kapital dan 1,5 persen dari modal manusia.²²

Indonesia memiliki potensi sumber daya manusia yang besar

²⁰ World Bank, “*Human Capital Index 2020 Update: Human Capital in the Time of Covid-19*”, (2020), hlm 41. Diakses pada 20 September 2021. <https://documents1.worldbank.org/curated/en/45690160011156873/pdf/The-Human-Capital-Index-2020-Update-Human-Capital-in-the-Time-of-COVID-19.pdf>

²¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, “*Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Tahun 2020-2024*”, (2020). Diakses pada 20 September 2021. <https://www.vokasi.kemdikbud.go.id/storage/document/July2021/xTNFJ7ifzGNjC8OFi9er.pdf>

²² *Ibid.*

sepanjang tahun 2010 sampai 2035 ketika Indonesia menerima bonus demografi. Bonus demografi tidak bisa dihindari dan hanya terjadi sekali dalam sejarah suatu bangsa. Pada puncak bonus demografi, 100 warga produktif berusia 15-64 tahun hanya akan menghidupi 45,4 warga tidak produktif, yaitu anak-anak (<15 tahun) dan lanjut usia (>65 tahun).²³ Sejumlah diskursus sosial mengkhawatirkan potensi ini karena fenomena ini dapat menjadi jendela peluang terbaik (bonus demografi) sekaligus masalah yang sangat besar (bencana demografi) jika tidak dimanfaatkan secara strategis — seperti tingginya tingkat pengangguran dan ketergantungan terhadap pemerintah akibat rendahnya penyerapan tenaga kerja. Masalah pengangguran ini dapat merugikan Indonesia dan berimplikasi kepada berbagai masalah sosio-ekonomi, misalnya tingginya angka kasus kemiskinan dan kriminalitas.

Utilisasi ekonomi yang optimum untuk mencapai Indonesia Emas 2045 Indonesia, yang dapat diwujudkan dengan maksimalisasi bonus demografi ini, tidak akan tercapai tanpa diikuti pembenahan struktur dan dinamika pasar tenaga kerja. Penurunan tingkat pengangguran Indonesia kian melambat sejak tahun 2012.²⁴ Menariknya, angkatan kerja yang terdidik justru merupakan penyumbang terbesar yang mengambil proporsi

²³ Muchamad Zaid Wahyudi, “*Bencana di Puncak Bonus Demografi*”, (Kompas, 2020). Diakses pada 20 September 2021. https://www.kompas.id/baca/dikbud/2020/07/11/bencana-di-puncak-bonus-demografi/?utm_source=bebasakses_kompasid&utm_medium=whatsapp_shared&utm_content=smed&utm_campaign=sharinglink

²⁴ “*Indonesian Unemployment Rate*”, CEIC, (n.d). Diakses pada 26 Oktober 2021. <https://www.ceicdata.com/id/indicator/indonesia/unemployment-rate>

paling banyak dari total tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.²⁵ Hal ini tentunya sangat menarik perhatian peneliti karena fenomena ini dianggap sebagai suatu paradoks, dimana seharusnya negara berkembang seperti Indonesia lebih cenderung mengalami kelangkaan tenaga kerja terdidik, bukan kelebihan tenaga kerja terdidik yang berujung pada angka pengangguran yang tertinggi.

Selain itu, fenomena ini juga menantang pandangan teori modal manusia yang menyimpulkan bahwa pendidikan, sebagai salah satu dimensi pada modal manusia, merupakan perangkat ekonomi, penentu utama kinerja ekonomi, yang akan menghasilkan *output* ekonomi bangsa yang lebih besar.²⁶ Namun pada konteks permasalahan Indonesia ini, tingginya tingkat pengangguran dari angkatan kerja yang berpendidikan justru menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat. Pendidikan (yang tinggi pun) tidak menjamin kemudahan seorang individu untuk mendapatkan pekerjaan. *Research gap* ini mendorong peneliti melakukan penelusuran lebih lanjut terkait titik masalah pengangguran Indonesia.

Menurut Palawan Simanjuntak, pakar hukum ketenagakerjaan Universitas Indonesia, sistem pendidikan di Indonesia masih minim membangun jiwa kreativitas dan inovasi dimana pengetahuan saja tidak cukup dan harus diimbangi dengan keterampilan agar sesuai dengan

²⁵ “Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Orang), 2020-2021”, BPS, (n.d.). Diakses pada 28 Oktober 2022. <https://www.bps.go.id/indicator/6/674/1/-pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan.html>

²⁶ A. Fagerlind dan L.J Saha, “*Education and national developments: A Comparative Perspective*”, (New Delhi, Reed Educational and Professional Publishers Ltd, 1997). hlm. 18

kebutuhan dunia usaha maupun industri.²⁷ Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia, Ida Fauziyah, juga menegaskan bahwa jumlah lulusan pendidikan tinggi menganggur yang tinggi disebabkan karena tidak adanya *link and match* antara dunia pendidikan dengan pasar ketenagakerjaan.²⁸ Terdapat 1,7 juta pemuda yang memasuki angkatan kerja setiap tahun melebihi pertumbuhan jumlah pekerjaan.²⁹ Meskipun jumlahnya sangat banyak, tenaga kerja yang terampil, kreatif, inovatif, dan adaptif terhitung sedikit dan belum terpenuhi secara optimal di Indonesia; sehingga mengakibatkan ketidaksesuaian pasokan lulusan dengan permintaan kualifikasi industri; dan orang-orang berakhir di pekerjaan informal dengan upah yang lebih rendah. Di sisi lain, kemajuan teknologi yang masif semakin meningkatkan kompleksitas kualifikasi dari keterampilan superior yang dibutuhkan di pasar tenaga kerja. Ketidaksesuaian keterampilan ini berarti datang dari sistem pengembangan keterampilan nasional yang masih lemah dan tertinggal dari perkembangan kebutuhan dunia kerja.³⁰

Penguatan dan pengembangan pendidikan merupakan salah satu kunci untuk tantangan ini, baik berdasarkan kualitas dan kuantitasnya. Pemerintah Indonesia telah berupaya untuk menguatkan dan

²⁷ Kaka Prakasa dan Ayu Andini, “*Dilema Para Pengangguran Terdidik*”, Lokadata, 2020. Diakses pada 16 Januari 2022. <https://lokadata.id/artikel/dilema-para-pengangguran-terdidik>

²⁸ Andi Nur Aminah, “*Lulusan Perguruan Tinggi Dominasi Pengangguran di Indonesia*”, Republika, 2020. Diakses pada 16 Januari 2022. <https://republika.co.id/berita/qilkmw384/lulusan-perguruan-tinggi-dominasi-pengangguran-di-indonesia>

²⁹ SwissContact, “*Skills for Competitiveness (S4C)*”, n.d. Diakses pada 20 September 2021. https://www.swisscontact.org/en/projects/s4c?gclid=Cj0KCQjws4aKBhDPARIsAIWH0JW0FxnBEhjP4H3A1JEY3H4xJNXBuy_CDlvAyXeFjVnN25J1JrZHoNYaAp2yEALw_wcB

³⁰ *Ibid.*

mengembangkan sistem pendidikan tinggi berbasis vokasi dari segi kuantitas. Upaya pemerintah dalam hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah politeknik. Dapat diketahui bahwa selama 14 tahun (2000-2014) telah terjadi perkembangan kuantitas yang besar pada Lembaga Perguruan Tinggi; yang terbesar adalah Politeknik, dari 47 menjadi 177 atau meningkat sebesar 9,93% per tahun.³¹ Namun, melihat titik permasalahan utama Indonesia yang terletak pada kekurangan dan ketidaksesuaian keterampilan, Indonesia membutuhkan solusi strategis yang lebih dari hanya berfokus pada kuantitas pendidikan; melainkan berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan yang akan mendorong produktivitas tenaga kerja, menambahkan nilai dan daya saing yang lebih tinggi, yang kemudian berkontribusi positif bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk mencapai sasaran visi Indonesia Emas 2045.

Saat ini, pendidikan tinggi vokasi menjadi kunci jawaban atas kebutuhan tenaga kerja yang berkualitas, produktif, dan kompetitif melalui penciptaan *output* lulusan yang siap memasuki dunia kerja. Namun, sistem pendidikan tinggi vokasi di Indonesia masih kurang efektif (baik dari segi regulasi, komitmen pemangku kepentingan terkait terkhusus industri, kurikulum, infrastruktur dan fasilitas, alokasi anggaran, tenaga pendidik, dll) sehingga menghasilkan 2 masalah besar ketenagakerjaan: 1) *skills*

³¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, “*Publikasi Data Perkembangan Pendidikan Tinggi Tahun 1999/2000-2013/2014 Buku 1*”, (2015). Diakses pada 20 September 2021. http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_888D196B-BA5D-4E76-A15C-446A19C61CB7_.pdf

mismatch; 2) *supply-demand mismatch*. Perubahan paradigma yang sebelumnya “*supply-driven*” “*supply-driven*” menjadi “*demand-driven*” sangat diperlukan.

OECD telah menegaskan bahwa internasionalisme dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu negara. Berkenaan dengan hal tersebut, Indonesia menyoroti pentingnya kerja sama dengan Swiss, sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan dan pelatihan kejuruan sistem ganda terkuat di dunia. Swiss telah menjalin kemitraan pendidikan vokasi yang kuat dengan Indonesia sejak tahun 1970-an. Pada tahun 2018, Swiss dan Indonesia meningkatkan upayanya kembali melalui proyek kerjasama yang konkret dalam bentuk pemberian bantuan luar negeri pengembangan secara teknis dari Swiss untuk Indonesia, yakni *Skills for Competitiveness (S4C)* yang diimplementasikan oleh SwissContact. Komitmen bilateral ini ditandai di Davos, Swiss pada 25 Januari 2018 melalui penandatanganan Memorandum Saling Pengertian (*Memorandum of Understanding / MoU* antara Kementerian Perindustrian Republik Indonesia dan Sekretariat Negara Bidang Ekonomi Konfederasi Swiss.³² S4C merupakan salah satu proyek kerjasama teknis dalam menguatkan dan mengembangkan pendidikan tinggi vokasi sistem ganda yang berkualitas dengan mempromosikan kerjasama yang lebih erat antara

³² “*Memorandum Saling Pengertian Antara Kementerian Perindustrian Republik Indonesia dan Sekretariat Negara Bidang Ekonomi Konfederasi Swiss Mengenai Kerjasama Teknis dalam Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan Sistem Ganda (Proyek S4C)*”, <https://treaty.kemlu.go.id/apisearch/pdf?filename=CHE-2018-0038.pdf>

Politeknik/Akademi dengan sektor swasta (bisnis/industri).

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam menggali pemahaman yang lebih spesifik, peneliti membatasi wilayah permasalahan melalui objek peneliti yakni; 1) penelitian merujuk hanya pada proyek S4C yang diimplementasikan oleh SwissContact di Indonesia dan bukan di negara lain dan/atau oleh implementator lain; 2) penelitian merujuk hanya pada fase pertama proyek yang berdurasi 4 (empat) tahun sebagaimana telah ditetapkan Swiss dan Indonesia di dalam MoU, dengan batasan waktu terhitung dari Februari 2018 sampai Juni 2021. Semester 1 tahun 2021 dipilih karena merujuk pada laporan hasil yang telah dikeluarkan SwissContact sebagai batasan evaluasi penelitian ini; 3) eksplorasi penelitian berfokus pada 5 *signature program* yang merepresentasikan fokus proyek S4C.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasar dari latar belakang dan deskripsi masalah yang telah diuraikan, peneliti menetapkan rumusan dari penelitian ini adalah ***“Bagaimanakah Implementasi Kerja Sama antara Indonesia dengan Swiss dalam Pengembangan dan Penguatan Pendidikan Tinggi Vokasi Indonesia melalui Proyek Skills for Competitiveness (S4C) Periode Januari 2018-Juni 2021?”***.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini, yaitu mengeksplorasi dan memberi pemahaman secara rinci mengenai kerja sama di bidang pendidikan yang dilakukan oleh Indonesia dan Swiss dalam meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca terkait kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia dan Swiss dalam pengembangan dan penguatan pendidikan tinggi vokasi melalui proyek S4C. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong urgensi untuk meningkatkan ambisiusitas dan upaya pemerintah Indonesia beserta pemangku kepentingan lainnya terkait pentingnya investasi modal manusia bagi pembangunan ekonomi dan pengelolaan bonus demografi yang baik guna mencapai sasaran visi Indonesia Emas 2045.

b. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi lanjutan bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian mengenai Proyek

S4C fase II, atau penelitian dengan topik dan isu serupa, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Ilmu Hubungan Internasional mengenai bagaimana Indonesia berusaha untuk mengembangkan dan menguatkan pendidikan tinggi vokasi melalui kerja sama bilateral dengan Swiss melalui proyek S4C.

1.4 Kajian Literatur dan Kerangka Pemikiran

1.4.1 Kajian Literatur

Penelitian ini menggunakan tiga acuan literatur utama dengan topik serupa dari para peneliti terdahulu untuk mendukung pembahasan, argumen, interpretasi data, dan pembangunan analisis. Terdapat banyak literatur tentang efek modal manusia pada pembangunan ekonomi. Bahkan kajian teori dan hasil penelitian tentang peran pendidikan dalam pembangunan ekonomi telah dilakukan sejak tahun 1960-an; pada dasarnya investasi di bidang pendidikan memberikan kontribusi lebih dalam pembangunan ekonomi daripada investasi di bidang lain. Klaim seperti ini dapat dilihat buktinya secara sederhana: negara-negara dengan sumber daya alam terbatas, tetapi dengan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi memiliki ekonomi yang lebih pesat maju; seperti Jepang dan Singapura. Peneliti memaparkan sejumlah literatur yang telah dikaji dan berupaya untuk mengisi kesenjangan akademik yang ada di antaranya.

Banyak cendekiawan terdahulu yang telah memberikan penekanan

bagaimana modal manusia menjadi variabel pertumbuhan. Ada pergeseran paradigma pada fokus apa yang mendorong pertumbuhan; di masa lalu faktor-faktor penentu pertumbuhan yang signifikan dipertimbangkan dalam hal modal fisik. Tetapi ketika dunia bergerak menuju era digital, perhatian global untuk faktor penentu pertumbuhan terpusat lebih banyak terhadap sektor berbasis pengetahuan. Hasil dari perubahan paradigma tersebut adalah meningkatnya permintaan lembaga dan pembuat kebijakan untuk berinvestasi lebih dalam pendidikan yang akan melatih keterampilan penting untuk pembangunan. Dalam konteks Indonesia, **Muhammad Iqbal Jatmiko** dalam artikel jurnal "*Indonesian Journal of Economics, Social, and Humanities* " yang berjudul "*Relevance and Challenges for Vocational Education Toward Demographic Dividend in Indonesia*" menggambarkan bagaimana pendidikan dapat menjadi variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan mengupas mengenai bagaimana transformasi pendidikan berbasis kejuruan menghadapi bonus demografi Indonesia. Artikel jurnal ini menjelaskan secara umum fenomena transisi dan dividen demografis, serta kondisi pendidikan kejuruan dan ketenagakerjaan dalam konteks Indonesia.

Penulis berpendapat bahwa terdapat hubungan yang produktif antara peningkatan pendidikan vokasi melalui sekolah menengah kejuruan dan diploma dengan transisi bonus demografi.³³ Hal ini terlihat dari data yang

³³ Mochammad Iqbal Jatmiko, "Relevance and Challenges for Vocational Education Toward Demographic Dividend in Indonesia", *Indonesian Journal of Economics, Social, and Humanities* Vol.1 No.2, (2019). hlm. 103-110.

menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka pengangguran di Indonesia, khususnya bagi lulusan SMK; menunjukkan dasar keberhasilan dan pentingnya pendidikan berbasis vokasi di Indonesia.³⁴ Indikator pertambahan jumlah penduduk usia produktif yang meningkat memiliki resonansi dan profitabilitas tersendiri dalam dimensi pertumbuhan ekonomi dengan argumen bahwa individu dengan kualifikasi tinggi akan lebih mampu bersaing di dunia kerja global. Oleh karena itu, artikel jurnal ini berpendapat bahwa revitalisasi dalam pembentukan tenaga kerja vokasi yang optimal perlu mendapat perhatian khusus. Artikel jurnal ini menyoroti bagaimana Indonesia mulai menyatakan ambisinya untuk memanfaatkan bonus demografi melalui pendidikan vokasinya; terlihat ketika pemerintah secara aktif menambah kuantitas politeknik. Namun hal ini kurang diimbangi dengan upaya peningkatan kualitas seperti pembaruan kurikulum yang masih terkendala; baik secara finansial dan struktural. Pemerintah Indonesia harus memperkuat dan mempercepat reformasi pendidikan berbasis vokasi dengan mulai mengubah fokus upaya yang sebelumnya kuantitas menuju kualitas dan pengadaan yang semula disponsori pemerintah menjadi kombinasi yang disponsori pemerintah dan nonpemerintah.

Tantangan mengenai tidak banyak lulusan yang siap kerja karena kurikulum pendidikan berbeda dengan dunia industri membuka diskusi

https://www.academia.edu/40522755/Relevance_and_Challenges_for_Vocational_Education_Toward_Demographic_Dividend_in_Indonesia

³⁴ *Ibid.*

akademi bagi sejumlah cendekiawan. Pada konteks Indonesia, **Yeni Fitriana dan Sugiyono** dalam artikel jurnal “*Journal of Educational Administration Research and Review*” yang berjudul *Synchronization of Dual System Education Programs in Vocational Schools with Work Needs*”, menjelaskan bagaimana kemitraan antara lembaga pendidikan dengan dunia usaha atau industri adalah solusi untuk mempersiapkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan industri dan dapat mengikuti tuntutan pasar tenaga kerja global yang terus berkembang dan berubah. Artikel jurnal ini berfokus pada bagaimana kunci sukses dari *Dual System Education* berasal dari paradigma “pendidikan seharusnya dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi bersama antara sektor pemerintah, pendidikan, dan industri”.

Peran tenaga kerja berkualitas yang menuntut individu untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan kompetensi sangat penting dan merupakan elemen kunci bagi industrialisasi dan pembangunan negara. Pendidikan kejuruan dan teknik adalah jenis pelatihan yang secara sistematis mendukung individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi untuk bidang yang pekerjaannya diperlukan dalam setiap aspek kehidupan sosial.³⁵ Berkaitan dengan strategi pembangunan pendidikan di tanah air, muncul satu istilah yaitu konsep *link and match*. Artikel jurnal ini memaknai konsep tersebut sebagai upaya mengarahkan lembaga pendidikan untuk mengeluarkan *output* yang tidak semata-mata

³⁵ Yeni Fitriana dan Sugiyono, “Synchronization of Dual System Education Programs in Vocational Schools with Work Needs”, *Journal of Educational Administration Research and Review* Vol 3, No 2, (2019). Diakses pada 21 September 2021. <https://doi.org/10.17509/earr.v3i2.22369>

menjadi wadah untuk mengembangkan kemampuan dan keahliannya tetapi harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.³⁶ Penyelenggaraan pendidikan sistem ganda di Indonesia memerlukan kemitraan yang intensif antara dua kutub yakni dunia sekolah dan dunia kerja. Selain itu, artikel jurnal ini juga menyatakan bahwa implementasi kurikulum harus didasarkan pada pendekatan yang lebih fleksibel sesuai dengan tren perkembangan dan kemajuan teknologi sehingga kompetensi yang diperoleh siswa selama dan setelah mengikuti program pelatihan memiliki daya adaptasi yang tinggi di dunia usaha dan industri yang terus berkembang.

Literatur ketiga diambil dari jurnal "*Procedia Social and Behavioral Sciences*" yang berjudul "*The Role of Vocational Education and Training Curricula in Economic Development*" karya "George S. Mouzakitis" menegaskan argumen yang serupa dari 2 literatur sebelumnya dengan temuan penelitian yang mengacu pada hasil survei melalui kuesioner yang mengambil sampel dari 1250 orang yang menjadi pejabat administrasi senior dan staf administrasi. Metode ini memungkinkan adanya pengintegrasian pengetahuan profesional secara teoritis dengan data empiris. Globalisasi dan tatanan ekonomi dan sosial yang baru muncul menuntut kebijakan dan strategi baru untuk proses pendidikan. Menurut temuan survei di semua sektor kegiatan di pasar di seluruh dunia telah dikonfirmasi bahwa sistem TVET memainkan peran penting dalam

³⁶ *Ibid.*

pembangunan sosial dan ekonomi.

Pendidikan formal pada dasarnya tidak dapat mempersiapkan orang untuk bekerja secara memadai, karena dianggap terbatas pada pengalaman siswa di dalam kelas dan bukan di luarnya. (64,56%).³⁷ Sebaliknya, TVET menanggapi kebutuhan kerja sepenuhnya. (82,40%).³⁸ TVET adalah jenis pendidikan yang paling efektif, dimana sistem pendidikan ini meningkatkan kualifikasi dan mempersiapkan orang-orang untuk bekerja. Namun, prasyarat untuk pengaruh positif TVET dalam pembangunan ekonomi adalah desain kurikulum yang relevan berdasarkan identifikasi dan analisis kebutuhan pasar. Tipe kurikulum ganda (dVET) paling direkomendasikan untuk dirancang dan diimplementasikan; telah diakui oleh para pendidik berpengalaman dengan suara mayoritas (86% hingga 92%).³⁹

Literatur keempat diambil dari jurnal *“Bangladesh e-Journal of Sociology Volume 11, Number 1”* karya Md. Roknuzzaman Siddiky yang berjudul *“Effectiveness of Korea's Development Cooperation to Enhance the Vocational Training Capacity of the BKTTC: Need for Building Absorptive Capacity for Effective Development Cooperation in Bangladesh”* yang menjelaskan bagaimana kerja sama pembangunan internasional yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan dan

³⁷ George S. Mouzakitis, “The role of vocational education and training curricula in economic development, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 2, Issue 2, (2010), ISSN 1877-0428. hlm. 3914-3920 Diakses pada 21 September 2021. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042810006567>

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid*

teknologi dapat menjadi katalisator yang kuat untuk memfasilitasi pengembangan kapasitas manusia dan kelembagaan dari perusahaan atau organisasi di negara berkembang, khususnya negara kurang berkembang.⁴⁰ Namun, efektivitasnya sebagian besar tergantung pada tingkat kapasitas penyerapan perusahaan penerima. Sayangnya, biasanya perusahaan negara berkembang dicirikan oleh tingkat kapasitas penyerapan yang sangat rendah dan dengan demikian mempengaruhi pemaksimalan manfaat dari sumber daya eksternal (misalnya, pengetahuan, keterampilan, dan alat).

Kerja sama pembangunan Korea mencapai tonggak sejarah pada awal 1990-an. Pada bulan April 1991, Pemerintah Korea membentuk *Korea International Cooperation Agency* (KOICA) yang berfungsi sebagai lembaga pusat resmi untuk memberikan ODA bilateral Korea kepada pemerintah negara-negara berkembang untuk pembangunan ekonomi dan sosial mereka. *Official Development Assistance* (ODA) bilateral Korea yang dilaksanakan oleh KOICA meliputi: a) bantuan hibah, dan b) kerjasama teknis.⁴¹ Penelitian ini mengkaji efektivitas kerjasama pembangunan Korea, khususnya kerja sama jenis proyek KOICA dalam bentuk transfer keterampilan dan teknologi untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan dan pelatihan kejuruan dari *Bangladesh-Korea Technical Training Center* (BKTTC).

⁴⁰ Md. Roknuzzaman Siddiky, "Effectiveness of Korea's Development Cooperation to Enhance the Vocational Training Capacity of the BKTTC: Need for Building Absorptive Capacity for Effective Development Cooperation in Bangladesh", *Bangladesh e-Journal of Sociology Volume 11, Number 1*. Hlm. 101.

⁴¹ *Ibid.*, hlm 140.

Peneliti sepemahaman dengan keempat literatur yang telah dipaparkan. Keempat kajian literatur temuan peneliti berkontribusi menyajikan dan mendukung argumen utama pada penelitian ini bahwa: 1) modal manusia memiliki peran yang penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional; 2) bagaimana hal tersebut menjadi basis dasar pendorong untuk pemerintah membuat kebijakan yang berprioritas pada pengembangan kualitas dan daya saing sumber daya manusia dan meningkatkan anggarannya untuk sektor pendidikan selama beberapa tahun terakhir; 3) bagaimana pentingnya sektor industri terlibat mengambil peran yang melengkapi sisi permintaan; 4) serta bagaimana kerja sama dalam bentuk bantuan luar negeri untuk pembangunan dari negara maju ke negara berkembang yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, dan teknologi dapat memberikan dampak signifikan bagi pengembangan kapasitas manusia, namun efektivitasnya tergantung pada industri.

Keempat literatur membantu peneliti membangun wawasan yang lebih baik guna menerapkan 4 argumen tersebut ke dalam topik khusus peneliti, yakni mengenai kerja sama bilateral dimana Swiss sebagai negara maju membantu Indonesia sebagai negara berkembang untuk pembangunan domestiknya dalam bidang pengembangan dan penguatan pendidikan tinggi vokasi untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia dengan menyoroti pentingnya keterlibatan peran aktif sektor industri. Dengan ini, peneliti mengisi kesenjangan penelitian dimana terdapat kekosongan pada literatur yang berfokus dan menyoroti kerja sama

bilateral Swiss dan Indonesia terkait dengan bantuan luar negeri pembangunan secara teknis. Selain itu, berbeda dengan ketiga literatur yang membahas mengenai pendidikan vokasi secara umum, penelitian ini berfokus mengkaji pendidikan vokasi tingkat tersier.

1.4.2 Kerangka Pemikiran

International Cooperation Theory

Studi tentang kerjasama internasional telah muncul dan berkembang selama beberapa dekade terakhir sebagai landasan penelitian hubungan internasional. Negara-negara telah mempraktikkan kerja sama internasional jauh sebelum Thucydides membahas diplomasi, perjanjian, dan aliansi. Menurut Kalevi Jaakko Holsti, kerja sama internasional didefinisikan sebagai berikut:

- a. Pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai, dan tujuan bertemu satu sama lain dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus.
- b. Pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya
- c. Persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan atau benturan kepentingan.
- d. Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi di masa depan

yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan

- e. Transaksi antar negara untuk memenuhi kesepakatan mereka.⁴²

Definisi kerjasama internasional ini bersifat umum baik dari segi aktor maupun isu. Kerjasama terjadi tidak hanya terbatas di antara individu tetapi juga di antara entitas kolektif, termasuk perusahaan, partai politik, organisasi etnis, kelompok teroris, dan negara-bangsa.⁴³ Meskipun teori kerja sama internasional lebih sering mendefinisikan kerja sama dalam istilah negara, kerja sama internasional juga dapat melibatkan aktor lain, terutama *intergovernmental organizations* (IGOs) dan *non-governmental organizations* (NGOs).⁴⁴

Theory of Change

OECD DAC Guidance menawarkan *Theory of Change* (ToC) sebagai salah satu cara untuk membantu evaluator menilai dan manajer program serta pembuat keputusan memikirkan hipotesis perubahan dan asumsi yang mendukung pekerjaan mereka.⁴⁵ ToC adalah seperangkat keyakinan tentang bagaimana perubahan terjadi, dengan demikian menjelaskan mengapa dan bagaimana tindakan tertentu akan menghasilkan

⁴² Kalevi Jaakko Holsti, “*Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis*”, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari, (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm 652-652.

⁴³ Xinyuan, Duncan Snidal, and Michael Sampson, "International Cooperation Theory and International Institutions", *Oxford Research Encyclopedia of International Studies*, (2010). Diakses 6 Oktober 2021. <https://oxfordre.com/internationalstudies/view/10.1093/acrefore/9780190846626.001.0001/acrefore-9780190846626-e-93>.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ OECD DAC, “*Evaluating Peacebuilding Activities in Settings of Conflict and Fragility: Improving Learning for Results*”, (Paris: OECD Publishing, 2012). hlm 80.

perubahan yang diinginkan dalam konteks tertentu, pada waktu tertentu.⁴⁶ Teori ini merupakan pendekatan yang mendorong pemikiran kritis sepanjang siklus program.⁴⁷

Menurut UNICEF, ToC menjelaskan bagaimana kegiatan dipahami untuk menghasilkan serangkaian hasil yang berkontribusi untuk mencapai dampak akhir yang diinginkan.⁴⁸ Ini dapat dikembangkan untuk setiap tingkat intervensi — peristiwa, proyek, program, kebijakan, strategi, atau organisasi. Terdapat berbagai cara untuk mengembangkan dan merepresentasikan ToC; misalnya *result chains*, yang menunjukkan serangkaian kotak berisikan *input* hingga *output*, *outcome*, dan *impact*, atau *logframe*, dalam sebuah matriks.

Selain untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi kegiatan, ToC dapat digunakan selama tahap pemantauan dan evaluasi pelaksanaan proyek. Pada tahap pemantauan, ToC memberikan umpan balik tentang apakah proyek, program, atau strategi '*on-track*' untuk mencapai perubahan yang diinginkan dan jika lingkungan berkembang seperti yang diantisipasi.⁴⁹ Sedangkan pada tahap evaluasi, ToC memungkinkan

⁴⁶ Peter Woodrow dan Nick Oatley, “Practical Approaches to Theories of Change in Conflict, Security & Justice Programmes: Part I: What are They, Different Types, How to Develop and Use Them”, (CDA Collaborative Learning Projects, 2013). hlm 8.

⁴⁷ OECD DAC, “*Evaluating Peacebuilding Activities in Settings of Conflict and Fragility: Improving Learning for Results*”, (Paris: OECD Publishing, 2012). hlm 30.

⁴⁸ Patricia Rogers, “Theory of Change”, *Methodological Briefs: Impact Evaluation 2*, (UNICEF Office of Research: Florence, 2014). Florence. hlm 1.

⁴⁹ Vanessa Corlazzoli dan Jonathan White, “Practical Approaches to Theories of Change in Conflict, Security & Justice Programmes: Part II: Using Theories of CHange in Monitoring and Evaluation”, (CDA Collaborative Learning Projects, 2013). hlm 8.

evaluator untuk mengajukan pertanyaan kritis tentang mengapa perubahan tertentu diharapkan, asumsi tentang bagaimana proses perubahan terungkap, dan hasil mana yang dipilih untuk difokuskan dan mengapa.⁵⁰

Human Capital Theory

Ekonom terkemuka, Adam Smith, dalam *The Wealth of Nations* (1776) merumuskan dasar dari apa yang kemudian menjadi ilmu modal manusia. Teori modal manusia adalah perpanjangan modern dari penjelasan Adam Smith mengenai perbedaan upah dengan apa yang disebut sebagai *disadvantages* dan *advantages* antar pekerjaan yang berbeda.⁵¹ Biaya yang dikeluarkan untuk mempelajari pekerjaan merupakan komponen yang sangat penting dari keuntungan bersih dan telah menyebabkan para ekonom seperti Gary S. Becker dan Jacob Mincer mengklaim bahwa; pendapatan pribadi antar individu dengan lainnya dapat bervariasi karena menyesuaikan dengan jumlah investasi yang diberikan ke dalam individu tersebut (modal manusia); yaitu pendidikan dan pelatihan yang dilakukan oleh individu atau kelompok pekerja. Memberikan investasi yang semakin banyak dalam modal manusia artinya memberikan investasi pada pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan angkatan kerja berbasis keterampilan. Investasi dalam modal manusia dapat berbentuk segala aktivitas yang mampu meningkatkan produktivitas pekerja individu.⁵²

⁵⁰ *Ibid*, hlm 8.

⁵¹ Oxford University Press, “*Human-Capital Theory*”, (Encyclopedia, n.d.). Diakses pada 22 September 2021. <https://www.encyclopedia.com/social-sciences/dictionaries-thesauruses-pictures-and-press-releases/human-capital-theory>

⁵² *Ibid*.

OECD mendefinisikan modal manusia sebagai: "pengetahuan, keterampilan, kompetensi dan atribut yang terkandung dalam individu yang memfasilitasi penciptaan kesejahteraan pribadi, sosial dan ekonomi."⁵³ Teori modal manusia bertumpu pada asumsi bahwa pendidikan formal sangat berperan dan diperlukan untuk meningkatkan kapasitas produktif suatu populasi. Singkatnya, para ahli teori modal manusia berpendapat bahwa penduduk yang berpendidikan adalah penduduk yang produktif. Teori modal manusia menekankan bagaimana investasi manusia melalui pendidikan akan meningkatkan produktivitas, kognitif, dan efisiensi tenaga kerja secara ekonomi. Dan investasi ini dianggap sama atau bahkan lebih berharga daripada modal fisik.⁵⁴

Teori modal manusia menyimpulkan bahwa investasi pada modal manusia akan menghasilkan *output* ekonomi bangsa yang lebih besar.⁵⁵ Dalam ekonomi global baru, aset berwujud keras mungkin tidak sepenting investasi dalam modal manusia. Fagerlind dan Saha mengemukakan bahwa teori modal manusia memberikan dasar pembenaran untuk pengeluaran publik yang besar untuk pendidikan.⁵⁶ Di seluruh negara barat, pendidikan diteorikan ulang di bawah teori modal manusia sebagai perangkat ekonomi

⁵³ OECD, "The Well-being of Nations: The Role of Human and Social Capital", (Paris: OECD Publications, 2001). hlm. 18.

⁵⁴ Simona Vasilache, "A Qualitative Approach to Convergence of Higher Education Policies in Europe", *Handbook of Research on Trends in European Higher Education Convergence*, (Bucharest University of Economic Studies: Romania, 2014). hlm 342.

⁵⁵ Gary Becker, "Investment in human capital: A theoretical analysis", *Journal of Political Economy*, 70(5), 9-49, (1962).

⁵⁶ A. Fagerlind dan L.J Saha, "Education and national developments: A Comparative Perspective", (New Delhi, Reed Educational and Professional Publishers Ltd, 1997). hlm. 18

dan penentu utama kinerja ekonomi dan teori ini telah menjadi dasar kerangka kebijakan pemerintah sejak awal 1960-an. Oleh karena itu perlu untuk mengalokasikan sumber daya yang signifikan untuk penguatan dan pengembangan sistem pendidikan.

Menurut World Bank, manusia merupakan aset terbesar bagi ekonomi negara saat ini; dan peran sentral bagi perekonomian negara berkembang; karena modal manusia menjelaskan hingga dua pertiga perbedaan pendapatan di seluruh dunia.⁵⁷ Pandangan ini sejalan dengan Schultz yang menyatakan bahwa produktivitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara bergantung pada manusia. Nilai manusia untuk ekonomi didefinisikan sebagai modal manusia yang memiliki dampak positif pada pendapatan seumur hidup individu, pertumbuhan ekonomi, dan mendorong pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan.⁵⁸

Tidak hanya pendidikan, kesehatan juga menjadi dimensi penting dalam investasi pada modal manusia. Dasar pemikiran dari nilai ekonomi modal manusia adalah bahwa individu yang sehat dan berpendidikan lebih dapat bekerja dengan lebih efektif, efisien, dan menghabiskan waktu untuk kegiatan yang lebih produktif.⁵⁹ Kedua dimensi; pendidikan dan kesehatan;

⁵⁷ Keith Hansen, Fred Matiang'i, dan Lutz Ziob, "Human Capital: The Greatest Asset of Economies on the Rise", World Bank, (2017). Diakses pada 23 September 2021. <https://www.worldbank.org/en/news/opinion/2017/04/03/human-capital-the-greatest-asset-of-economies-on-the-rise>

⁵⁸ J. C Anyanwu dan A. E. O Erhijakpor, "Health Expenditures and Health Outcomes in Africa", *African Development Review*, 21, 2, 400-433, (2009).

⁵⁹ E. Baldacci, B. Clements, S. Gupta, Q. Cui, "Social Spending, Human Capital, and Growth in Developing Countries", *World Development*, 36,8,1317-1341, (2008).

saling berhubungan satu sama lain. Menurut Baldacci, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kesadaran dan perhatian masyarakat terhadap kesehatan pribadi; dan tingkat kesehatan yang lebih tinggi dapat membuka peluang untuk modal pendidikan yang lebih besar. Baik dimensi pendidikan maupun kesehatan, keduanya memiliki dampak langsung yang positif dan signifikan terhadap akumulasi investasi modal manusia.

Vocational Education and Training (VET) Concept

Pendidikan dan pelatihan kejuruan (VET) telah berkembang pesat (baik secara sifat dan peran) sejak tahun 1995, terutama di Eropa. VET adalah jenis pendidikan yang paling heterogen. Sulit untuk mendefinisikan VET sebagai entitas institusional tunggal karena terkait dengan bagian lain dari sistem pendidikan dan pelatihan. Berdasarkan keragaman ini, *The European Centre for the Development of Vocational Training (CEDEFOP)* membuat definisi umum tentang VET. Definisi ini juga digunakan di seluruh dunia sebagai definisi yang cukup luas untuk diterima oleh sebagian besar pemangku kepentingan. Menurut CEDEFOP, VET adalah pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk membekali orang dengan pengetahuan *know-how*, keterampilan, dan/atau kompetensi yang dibutuhkan dalam pekerjaan tertentu atau lebih luas lagi di pasar tenaga kerja.⁶⁰

⁶⁰ Cedefop, “*The changing nature and role of vocational education and training in Europe. Volume 2: Results of a survey among European VET experts*”, (Luxembourg: Publications Office, 2017). Cedefop research paper; No 64. Diakses pada 23 September 2021. <http://dx.doi.org/10.2801/548024>

Terdapat 3 perspektif untuk mendefinisikan VET yakni:

- a) perspektif epistemologis dan pedagogis;
- b) perspektif sistem dan kelembagaan;
- c) perspektif sosial ekonomi.⁶¹

Perspektif epistemologis dan pedagogis berfokus pada kemampuan sektor untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan kompetensi. Perspektif sistem dan kelembagaan berfokus pada penyedia dan bagaimana mereka diatur. Perspektif sosial ekonomi berfokus pada fungsi VET dalam masyarakat dan pasar tenaga kerja. Perspektif sosial ekonomi, terkait “mempersiapkan sumber daya manusia untuk pasar tenaga kerja” telah muncul sebagai dominan dalam pandangan fungsional VET, mengingat perannya terhadap efisiensi ekonomi. Streeck menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan kejuruan berkontribusi pada kemampuan pekerja untuk mempromosikan inovasi dan dengan demikian menjadi tulang punggung perekonomian suatu negara.⁶²

Miller menyatakan 8 prinsip dasar program dalam VET, yakni:

1. *Career and Pre-Vocational Education*: Komponen kesadaran karir melengkapi pendidikan kejuruan;

⁶¹ *Ibid.*

⁶² W. Streeck, “On the institutional conditions of diversified quality production. In: Matzner, E.; Streeck W. (eds)”, *Beyond Keynesianism: the socio-economics of production and employment*. (London: Edward Elgar Publishing Limited, pp. 21-61, 1991)

2. *Comprehensive Education*: Pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem publik pendidikan komprehensif;
3. *Curriculum*: Kurikulum pendidikan vokasi diturunkan atau derivasi dari persyaratan (kebutuhan) di dunia kerja;
4. *Families of Occupations*: Jenis pekerjaan merupakan dasar untuk mengembangkan kurikulum pendidikan kejuruan;
5. *Innovation*: Inovasi ditekankan sebagai bagian dari pendidikan kejuruan
6. *Job Entry*: Individu dipersiapkan untuk setidaknya masuk pekerjaan melalui pendidikan kejuruan;
7. *Safety*: Keselamatan adalah yang terpenting dalam pendidikan kejuruan;
8. *Supervised Occupational Experience*: Pengalaman kerja yang diawasi dan dibimbing diberikan melalui pendidikan kejuruan.⁶³

1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.5.1 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan evaluatif untuk melakukan penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah strategi penelitian yang biasanya menekankan kata-kata daripada

⁶³ Melvin D. Miller, "Principles and A Philosophy for Vocational Education: The National Center for Research in Vocational Education", Special Publication Series No.48 (Ohio State University, 1985). hlm 99, 105, 117, 123, 127, 133, 139, dan 143.

kuantifikasi (angka) dalam pengumpulan dan analisis data.⁶⁴ Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada bagaimana peneliti memandang anggota kelompok sosial tertentu ataupun memahami, serta menafsirkan dunia sosial melalui pemeriksaan interpretasi fenomena dunia yang dihubungkan dengan teori.⁶⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif untuk mengumpulkan data mengenai implementasi kebijakan yang telah dilakukan sebagai suatu obyek evaluasi.⁶⁶ Penelitian ini berpusat pada pemberian rekomendasi akhir (bersifat preskriptif) atau membicarakan sesuatu yang prospektif untuk memberi pandangan apakah suatu obyek evaluasi dapat diberhentikan, diperbaiki, ditingkatkan atau, dipertahankan, berdasarkan dari data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis mendalami dan menggali pemahaman yang komprehensif serta mengevaluasi implementasi kerja sama Indonesia dan Swiss melalui program S4C dalam mengembangkan dan menguatkan Pendidikan tinggi vokasi sebagai upaya meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan bentuk data kualitatif (berupa kalimat, narasi, transkrip wawancara, maupun dokumen tertulis lainnya) dan data

⁶⁴ Alan Bryman, “*Social Research Methods 4th Edition*”, (Oxford: Oxford University Press, 2012), hlm 36.

⁶⁵ *Ibid*, hlm 380.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara

kuantitatif (berupa angka, data statistik, grafik, maupun diagram). Peneliti menyajikan hasil penelitian yang runtut, komprehensif, dan mudah dipahami dengan menggunakan teknik pengumpulan data:

- a. Analisis Data Primer: Peneliti bertanggung jawab untuk mengumpulkan data untuk melakukan analisis, seperti melaksanakan penelitian survei dengan kuesioner, wawancara, observasi terstruktur, atau analisis konten.⁶⁷ Data ini dikumpulkan dan direduksi oleh peneliti langsung dari sumber pertama yang dipandang mengetahui secara jelas terhadap permasalahan yang diteliti.⁶⁸ Adapun pengumpulan data primer di dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan narasumber atau informan dari SwissContact dan analisis konten dokumen internal S4C.
- b. Analisis Data sekunder: Peneliti tidak terlibat dan bertanggung jawab dalam pengumpulan data, melainkan menganalisis data yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti atau lembaga lain; termasuk statistik resmi yang dikumpulkan oleh departemen pemerintah.⁶⁹ Data ini mengacu pada dokumen maupun data primer yang sudah ada dan sudah di olah, seperti jurnal, buku, situs resmi, media, surat kabar, artikel, majalah, dan laporan data dari lembaga

⁶⁷ Alan Bryman, “*Social Research Methods 4th Edition*”, (Oxford: Oxford University Press, 2012), hlm 13, 311.

⁶⁸ Sumadi Suryabrata, “*Metodologi Penelitian*”, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), hlm 39.

⁶⁹ Alan Bryman, “*Social Research Methods 4th Edition*”, (Oxford: Oxford University Press, 2012), hlm 13, 311.

resmi.⁷⁰ Teknik pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka berbasis daring yang kredibel.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi IV bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Penulis menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, metode penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta sistematika pembahasan.

b. BAB II PENTINGNYA PENGEMBANGAN DAN PENGUATAN PENDIDIKAN TINGGI VOKASI DI INDONESIA

Penulis membagi 3 sub-bab meliputi; 1) Menuju Indonesia Emas 2045 (yang membahas peluang bonus demografi Indonesia, potret kemiskinan di Indonesia, dan potret masalah ketenagakerjaan di Indonesia); 2) Investasi Modal Manusia melalui Pendidikan dan Pelatihan Vokasi untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi (yang membahas potret permasalahan pada pendidikan tinggi vokasi di Indonesia dan potret keunggulan pendidikan dan pelatihan vokasi sistem ganda di Swiss); 3) Kerja Sama Indo-Swiss dalam

⁷⁰ *Ibid.*

Pengembangan dan Penguatan Pendidikan Tinggi Vokasi di Indonesia.

c. **BAB III IMPLEMENTASI PROYEK *SKILLS FOR COMPETITIVENESS* (S4C) DALAM PENGEMBANGAN DAN PENGUATAN PENDIDIKAN TINGGI VOKASI DI INDONESIA**

Penulis menjelaskan deskripsi aktivitas, hasil, dan determinan keberhasilan *5 signature program*, serta penilaian eksternal implementasi Proyek S4C.

d. **BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

Penulis menyimpulkan keseluruhan penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran.

